

**TOPIKALISASI STRUKTUR TEKS DAN GENRE WACANA
PADA ARTIKEL OPINI DALAM KORAN *KOMPAS*
SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

AHFI HIKMAWATI

A 310 120 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

TOPIKALISASI STRUKTUR TEKS DAN GENRE WACANA
PADA ARTIKEL OPINI DALAM KORAN *KOMPAS*
SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

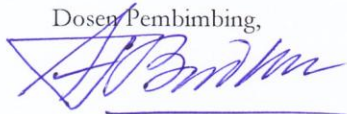
Oleh:

AHFI HIKMAWATI

A 310 120 002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.

NIK. 405

HALAMAN PENGESAHAN

TOPIKALISASI STRUKTUR TEKS DAN GENRE WACANA
PADA ARTIKEL OPINI DALAM KORAN *KOMPAS*
SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Oleh:

AHFI HIKMAWATI

A 310 120 002

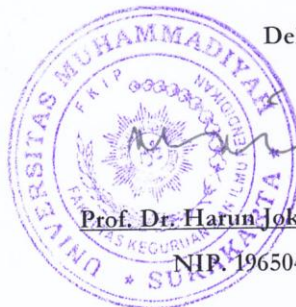
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 31 Mei 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
2. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.
3. Drs. Andi Haris Prabowo, M. Hum.



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 19650428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Mei 2016

Penulis,



AHFI HIIKMAWATI

A 310 120 002

**TOPIKALISASI STRUKTUR TEKS DAN GENRE WACANA
PADA ARTIKEL OPINI DALAM KORAN *KOMPAS*
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Abstrak

Penulis dalam membuat opini menggunakan sudut pandang masing-masing. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan cara berfikir antarpengarang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam artikel opini memiliki kebermanfaatan manakala diteliti topikalisasi struktur teks dan genre wacana pada artikel opini dalam koran *Kompas* edisi Juli 2015 serta pengimplementasiannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA. Tujuan penelitian ini memaparkan bentuk topikalisasi struktur teks pada artikel opini dalam koran *Kompas*, mendeskripsikan genre wacana pada artikel opini dalam koran *Kompas*, dan menjelaskan pengimplementasian topikalisasi struktur teks dan genre wacana pada artikel opini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk pengumpulan data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan teori. Teknik triangulasi teori digunakan untuk membandingkan data yang tersedia dengan teori yang sudah ada. Data yang sudah tersedia selanjutnya dibandingkan dengan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian serta melihat kesesuaian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Hasil penelitian ini meliputi topikalisasi struktur teks, genre wacana, serta implementasi dari topikalisasi struktur teks dan genre wacana. Topikalisasi struktur teks ditemukan topik politik pemerintahan, ekonomi, hukum dan pengadilan, politik pilkada, sosial masyarakat, agama, dan budaya. Genre wacana ditemukan genre laporan, genre eksposisi, genre deskripsi, genre eksplanasi, dan genre diskusi. Implementasi penelitian ini digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA yang didasarkan pada topikalisasi struktur teks dan genre wacana pada artikel opini koran *Kompas*. Hasil teks opini diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, teks laporan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, teks eksposisi diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, dan teks eksplanasi diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

Kata kunci: genre wacana, implementasi, serta topikalisasi.

Abstract

In analysing this opinion articles, the writer tends to use the viewpoint of each other. It is caused the knowledge and the way writer thinks is different. So that, in opinion articles can be useful if the topicalitation and discourse genre in Kompas's newspaper on July's edition 2015 are investigated and its implementation in learning Indonesian in Senior High School's level. The aims of this study is to explain the form of topicalitation of text structure, to describe discourse genre and to explain the implementation of topicalitation of text structure and discourse genre of opinion articles in Kompas's Newspaper in learning Indonesian. The method used listening technique and record technique to collect the data. To make the data valid, the writer used triangulation theory. Triangulation theory is used to compare the data with the existing theories. The available data is compared with the related theory. The distribution method is used to analyze the data. The results of this study are topicalitation of text structure, discourse genre, and its implementation. In topicalitation of text structure there are some scopes the found topic of political administration, economic, law and justice, the politic of the local elections, social-community, religion and culture. In this study, the found discourse genres: reports genre of opinion articles, exposition genre, description genre, explanation genre and discussion genre. The implementation of the study is used to learning process that is based on the topicalitation text structure and discourse genre in Kompas's newspaper. The result of the opinion texts are applied in learning Indonesian at 12th grade, report texts are applied in learning Indonesian at 10th grade, exposition texts are applied applied in learning Indonesian at 10th grade, and explanation texts are applied in learning Indonesian at 9th grade.

Keyword: discourse genre, implementation, and topicalization.

1. PENDAHULUAN

Penulis opini mengangkat topik dari hasil pengamatan untuk dituangkan dalam artikel opini. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Baryadi 2002:54) topik (*topic*) adalah perihal yang dibicarakan dalam wacana. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topik menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi verbal karena suatu wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung sesuatu yang dibicarakan. Topik tersebut bisa dikaji dari struktur teks. Penelitian ini menggunakan kajian dari tiga struktur teks. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto 2006:225) ada tiga struktur teks yaitu makro struktur, superstruktur, dan mikro struktur. Struktur teks yang masing-masing bagian saling mendukung. Hal yang dikaji dalam struktur makro adalah topik dalam suatu teks. Hal yang dikaji dalam superstruktur adalah bagian dan urutan dalam teks secara utuh dengan menggunakan elemen skema. Hal yang dikaji dalam struktur mikro adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dengan menggunakan elemen nominalisasi.

Selain topik di dalam artikel opini juga memperhatikan genre wacana. Penulis ketika membuat tulisan opini memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Tujuan penulisan artikel opini tergambar dari genre wacana. Genre wacana dapat bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, menjelaskan, dan lain sebagainya. Menurut Santosa (2003:30) terdapat tiga jenis genre yaitu genre layanan (genre jual-beli), genre faktual, dan genre cerita. Berdasarkan tiga jenis genre yang berhubungan dengan topicalisasi struktur teks pada artikel opini dalam koran *Kompas*, penelitian ini menggunakan genre faktual. Genre faktual dipengaruhi dari proses sosial yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari dunia pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan sebagainya. Ada delapan jenis genre faktual yaitu rekon, laporan, deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi (Santoso 2003:35).

Beberapa penelitian tentang struktur teks dan genre wacana, misalnya penelitian Nugroho (2016), Putri (2015), Diehl dan Mills (2002), Mehrpour dan Mehrzad (2013), Montes, dkk (2014), Nurjannah, dkk (2014), Kazemian dan Hashemi (2014). Nugroho (2016) meneliti “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Opini Bertema Kasus Korupsi Partai Politik pada Rubrik Opini Majalah *Tempo*”. Putri (2015) meneliti “Analisis Struktur Teks dan Kohesi Dongeng Anak Berbahasa Inggris Dreamlets Karya Arleen A dan EorG”. Diehl dan Mills (2002) meneliti “*Procedural Text Structure and Reader Perceptions and Performance*”. Mehrpour dan Mehrzad (2013) meneliti “*A Comparative Genre Analysis of English Business E-mails Written by Iranians and Native English Speakers*”. Montes, dkk (2014) meneliti “*Systemic Functional Linguistics and Discourse Analysis as Alternatives When Dealing With Text*”. Nurjannah, dkk (2014) meneliti “*Preposition in Arabic and Bahasa Indonesia: A Comparative Study*”. Kazemian dan Hashemi (2014) meneliti “*Critical Discourse Analysis of Barack Obama’s 2012 Speeches: Views from Systemic Functional Linguistics and Rhetoric*”. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa struktur teks dan genre wacana pada artikel opini dalam koran *Kompas* belum pernah dilakukan. Dengan demikian, menarik jika dalam artikel opini diteliti topicalisasi struktur teks dan genre wacana pada artikel opini dalam koran *Kompas* edisi Juli 2015 serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA.

Luaran penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA yang menerapkan kurikulum (K-13). Melihat dari hasil penelitian ini memiliki kesesuaian materi di tingkat SMA/MA. Bagian yang diimplementasikan dari hasil penelitian ini adalah genre wacana dan teks opini. Hasil penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA sebagai bahan ajar materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks opini, teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi kelas X, XI, dan XII. Pengimplementasian temuan penelitian ini menggunakan pedoman silabus K-13, buku paket bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII, serta perangkat pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Analisis yang dilakukan berupa pendeskripsian yang berbentuk bahasa. Bahasa digunakan untuk menjelaskan setiap temuan data yang bentuknya teks. Mahsun (2011:257) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa teks artikel opini dalam koran *Kompas* edisi Juli 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah 30 teks artikel opini dalam koran *Kompas* edisi Juli 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Di gunakan teknik ini karena sumber data berupa tulisan, sehingga peneliti tidak terlibat dalam percakapan melainkan dapat merujuk pada sumber data yaitu koran *Kompas* edisi Juli 2015. Teknik pengumpulan data setelah menggunakan teknik simak, maka selanjutnya yang digunakan adalah teknik catat. Artinya bahwa setelah peneliti menyimak dengan cara membaca koran *Kompas* edisi Juli 2015, peneliti mencatat bagian-bagian yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu topik dan genre wacana.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dengan teori. Teknik triangulasi teori digunakan untuk membandingkan data yang tersedia dengan teori yang sudah ada. Data yang sudah tersedia selanjutnya dibandingkan dengan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian serta melihat kesesuaian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu metode agih, jelas selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa sebagai objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaktis (subjek, objek, predikat, dsb), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel opini pada koran *Kompas* setelah dianalisis topikalisasi struktur teks sebanyak 30 artikel opini mengandung 30 topik. Topik tersebut terbagi dalam ruang lingkup pembicaraan meliputi 8 topik politik pemerintahan, 5 topik ekonomi, 5 topik hukum dan pengadilan, 4 topik politik pilkada, 4 topik sosial masyarakat, 3 topik agama, dan 1 topik budaya. Artikel opini pada koran *Kompas* setelah dianalisis mengandung 5 genre wacana meliputi 17 genre laporan, 6 genre eksposisi, 3 genre deskripsi, 2 genre eksplanasi, dan 2 genre diskusi.

Pengimplementasian hasil topikalisasi struktur teks dan genre wacana pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, XI, XII SMA/MA terbagi menjadi tiga subbagian. Pertama, ada 15 teks berkenaan dengan topikalisasi struktur teks yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII materi teks opini. Pengimplementasian topik dalam penelitian ini didasarkan pada topik yang dibahas. Ada dua macam teks opini, yaitu opini analitis dan opini hortatoris. Opini analitis berkenaan dengan konsep/teori tentang sesuatu. Opini hortatoris berkenaan dengan tindakan yang perlu dilakukan/kebijakan yang perlu dibuat (Kemendikbud 2015:3). Kedua, ada 8 teks berkenaan dengan genre wacana yang dapat diimplementasikan berdasarkan tema pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI materi teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi. Ketiga, ada 6 teks berkenaan dengan topikalisasi struktur teks dan genre wacana yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII materi teks opini, teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi.

3.1 Topikalisasi Struktur Teks

Topikalisasi struktur teks dalam penelitian ini adalah proses menentukan topik berdasarkan teori struktur teks. Van dijk (dalam Eriyanto 2006:225) ada tiga struktur teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hal yang diamati dalam struktur makro adalah topik dalam suatu teks. Hal yang diamati dalam superstruktur adalah bagian dan urutan dalam teks secara utuh dengan menggunakan elemen skema. Hal yang diamati dalam struktur

mikro adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dengan menggunakan elemen nominalisasi. Penentuan struktur makro guna mengetahui topik dari artikel opini dilakukan dengan tahap menentukan ide pokok dari tiap paragraf, tahap nominalisasi, tahap mengategorikan (semantik), dan tahap penarikan kesimpulan guna mengetahui topik yang dibahas. Berdasarkan artikel opini yang berjudul “Meja Hijau” dianalisis topikalisis struktur teks guna memperoleh topik yang dibahas.

Artikel Opini yang Berjudul “Meja Hijau”

Pemaparan pada data 1 dari artikel opini yang berjudul “Meja Hijau” akan dijelaskan struktur mikro. Hal yang dikaji dalam struktur mikro adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks menggunakan elemen nominalisasi dari tiap ide pokok paragraf. Tahap nominalisasi dan tahap mengategorikan dipakai guna memperoleh topik yang dibahas. Suatu wacana membicarakan topik untuk disampaikan dan diketahui pembaca atau pendengar (penerima wacana). Oleh karena itu, topik didukung dari sub-sub topik yang saling membentuk kesatuan atau jaringan. Sub-sub topik dari suatu wacana dalam penelitian ini berawal dari ide pokok paragraf yang sudah diperoleh. Berikut ide pokok paragraf dari artikel opini yang berjudul “Meja Hijau”.

“Masihkah pembaca ingat istilah “meja hijau” dan “dimejahijaukan”? Istilah itu untuk menamai pengadilan waktu dulu”. (*Kompas* 31 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf pertama pada data 8.a. Dari ide pokok paragraf pertama ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *istilah meja hijau*.

“Memang, kini meja di ruang sidang tak lagi berwarna hijau”. (*Kompas* 31 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kedua pada data 8.b. Dari ide pokok paragraf kedua ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *warna meja di ruang sidang*.

Berdasarkan subtopik dari ide pokok paragraf pertama dan kedua pada data 8.a dan 8.b ditemukan, kemudian dikategorikan. Proses mengategorikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna secara meluas. Pengategorian dipakai untuk menghubungkan agar memperoleh makna-makna yang saling berhubungan dan menguatkan. Hasil pengategorian dari ide pokok paragraf pertama dan kedua pada data 8.a dan 8.b mengenai *bentuk meja hijau*.

“Namun, di kemegahan ruang sidang, “aura”-nya hampa, menandakan wibawa hakim lenyap. Penyebab utamanya karena ada hakim yang memutus perkara berbau kontroversial, ada pula yang menafsirkan hukum tanpa mengindahkan rambu-rambu sehingga putusannya membingungkan dan terkesan tak adil”. (*Kompas* 31 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf ketiga pada data 8.c. Dari ide pokok paragraf ketiga ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *wibawa hakim lenyap*.

“Tak usah mencari jauh-jauh penyebab hilangnya wibawa pengadilan, seperti perkembangan ekonomi dan sebagainya yang menyebabkan tunggakan perkara menumpuk”. (*Kompas* 31 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf keempat pada data 8.d. Dari ide pokok paragraf keempat ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *penyebab hilangnya wibawa pengadilan*. Nominalisasi (N/FN) dari subtopik paragraf keempat pada data 1.d yaitu *penyebab hilangnya wibawa pengadilan* terjadi dengan afiksasi. *Penyebab hilangnya wibawa pengadilan* terjadi nominalisasi dengan konfiks *pe-an*, dari *sebab* menjadi *penyebab*. Konfiks *pe-an* dari kata *penyebab* dipakai untuk membentuk nomina dengan tujuan menjelaskan hasil dari perbuatan.

“Kita masih membutuhkan orang “suci” yang berani dan mampu mengembalikan wibawa pengadilan seperti yang diharapkan masyarakat”. (*Kompas* 31 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kelima pada data 8.e. Dari ide pokok paragraf kelima ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *mengembalikan wibawa pengadilan*. Setelah subtopik paragraf kelima diketahui, kemudian tahap nominalisasi. Kridalaksana (2005:68) menyatakan bahwa proses nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain. Nominalisasi dapat terjadi dengan afiksasi, penambahan partikel *si* dan *sang* di depannya, dan penambahan partikel *yang* di depannya. Nominalisasi (N/FN) dari subtopik paragraf kelima pada data 8.e yaitu *mengembalikan wibawa pengadilan* terjadi afiksasi dengan bentuk perubahan bentuk yang berasal dari kelas kata verba ke kelas kata nomina, hasilnya yaitu *pengembalian wibawa hakim*. Subtopik paragraf kelima pada data 8.e terjadi nominalisasi dengan konfiks *pe-an*, dari *kembali* menjadi *pengembalian*. Konfiks *pe-an* dari kata *pengembalian* dipakai untuk membentuk nomina dengan tujuan melakukan perbuatan.

Berdasarkan subtopik dari ide pokok paragraf ketiga sampai kelima pada data 1.c sampai 1.e ditemukan, kemudian dikategorikan. Proses mengategorikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna secara meluas. Pengategorian dipakai untuk menghubungkan agar memperoleh makna-makna yang saling berhubungan dan menguatkan. Hasil pengategorian dari ide pokok paragraf ketiga sampai kelima pada data 1.c sampai 1.e mengenai *wibawa hakim di pengadilan*.

Jadi, dari pemaparan di atas diketahui struktur mikro yang mengamati makna yang ingin ditekankan dalam teks (pengategorian) dengan menggunakan elemen nominalisasi. Setelah mengetahui struktur mikro, langkah selanjutnya berinjak ke superstruktur. Hal yang diamati dalam superstruktur adalah bagian dan urutan dalam teks secara utuh. Urutan yang dibahas dalam artikel opini berjudul “Meja Hijau” adalah bentuk meja hijau, wibawa hakim di pengadilan. Jadi pada bagian awal membahas mengenai bentuk meja hijau, dan bagian akhir mengenai wibawa hakim di pengadilan.

Topikalisasi dilakukan dengan menganalisis struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro guna memperoleh topik yang dikedepankan dalam teks. Berdasarkan analisis di atas diketahui topik yang dibahas. Artikel yang berjudul “Meja Hijau” mengedepankan topik mengenai “*Pengadilan Indonesia*”.

Artikel Opini yang Berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya”

Pemaparan pada data 2 dari artikel opini yang berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya” akan dijelaskan struktur mikro. Hal yang dikaji dalam struktur mikro adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks menggunakan elemen nominalisasi dari tiap ide pokok paragraf. Tahap nominalisasi dan tahap mengategorikan dipakai guna memperoleh topik yang dibahas. Suatu wacana membicarakan topik untuk disampaikan dan diketahui pembaca atau pendengar (penerima wacana). Oleh karena itu, topik didukung dari sub-sub topik yang saling membentuk kesatuan atau jaringan. Sub-sub topik dari suatu wacana dalam penelitian ini berawal dari ide pokok paragraf yang sudah diperoleh. Berikut ide pokok paragraf dari artikel opini yang berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya”.

“Tulisan Norimitsu Onishi tentang bahasa Indonesia, yang terbit di *The New York Times* (baca *kompas*, 20 Juni 2015, halaman 6), tiga hari kemudian ditanggapi Michel S, seorang Indonesia yang menetap di Jerman”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf pertama pada data 16.a. Dari ide pokok paragraf pertama ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *tulisan Norimitsu Onishi*.

“Untuk menyekolahkan anak ke sekolah internasional yang layak, demikian secara ringkas pandangan Michel, bagi orang tua menengah-atas yang mampu bukanlah persoalan”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kedua pada data 16.b. Dari ide pokok paragraf kedua ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *pandangan Michel*.

“Pandangan ini mengandung tanggapan David, yang berbagi kesannya bahwa banyak kalangan menengah ke atas sesungguhnya tidak peduli apakah anaknya menguasai bahasa Inggris secara baik atau tidak”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf ketiga pada data 16.c. Dari ide pokok paragraf ketiga ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *pandangan David*.

“Lain lagi dari penanggap yang berinisial ET. Memang jelas ada unjuk lagak, tetapi ada juga tujuan praktis, yaitu menyiapkan anak meraih kemampuan untuk berkompetisi dalam keadaan masa kini yang terus berkembang”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf keempat pada data 16.d. Dari ide pokok paragraf keempat ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *pandangan yang berinisial ET*.

Berdasarkan subtopik dari ide pokok paragraf pertama sampai keempat pada data 16.a sampai 16.d ditemukan, kemudian dikategorikan. Proses mengategorikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna secara meluas. Pengategorian dipakai untuk menghubungkan agar memperoleh makna-makna yang saling berhubungan dan menguatkan. Hasil pengategorian dari ide pokok paragraf pertama sampai keempat pada data 16.a sampai 16.d mengenai *sudut pandang mengenai bahasa asing*.

“Kasus ini unik karena bahasa pertama anak Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Indonesia (*Kompas*, 20 Juni 2015) adalah bahasa asing, bahasa yang tidak diujarkan dilingkungan sekitar”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kelima pada data 16.e. Dari ide pokok paragraf kelima ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *bahasa pertama anak Indonesia*.

“Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing, bukan bahasa sehari-hari masyarakat luas, sebagaimana di India, Singapura, dan Filipina”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf keenam pada data 16.f. Dari ide pokok paragraf keenam ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *bahasa Inggris*.

“Hasil penelitian Rebecca Urip terhadap tiga keluarga di Jakarta dengan delapan anak, dalam rentang usia 4-17 tahun membuktikan bahwa anak-anak itu sejak TK mengikuti sekolah dengan pangantar bahasa Inggris dan bergaul dalam lingkungan bahasa Inggris”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf ketujuh pada data 16.g. Dari ide pokok paragraf ketujuh ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *hasil penelitian Rebecca Urip*.

“Alasan orang tua adalah bahasa Inggris lebih efisien, lebih membuka peluang ke dunia luas, lebih banyak menyediakan sumber pengetahuan”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kedelapan pada data 16.h. Dari ide pokok paragraf kedelapan ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *alasan orang tua*. Berdasarkan subtopik dari ide pokok paragraf kelima sampai kedelapan pada data 16.e sampai 16.h ditemukan, kemudian dikategorikan. Proses mengategorikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna secara meluas. Pengategorian dipakai untuk menghubungkan agar memperoleh makna-makna yang saling berhubungan dan menguatkan. Hasil pengategorian dari ide pokok paragraf kelima sampai kedelapan pada data 16.e sampai 16.h mengenai *bahasa asing, bahasa anak Indonesia*.

“Di lingkungan mancanegara, bahasa kita justru dijunjung tinggi dan menarik minat luas”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kesembilan pada data 16.i. Dari ide pokok paragraf kesembilan ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *bahasa Indonesia*.

“Menurut Dirjen Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Andri Hadi, saat ini ada 45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kesepuluh pada data 16.j. Dari ide pokok paragraf kesepuluh ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia*. Setelah subtopik paragraf kesepuluh diketahui, kemudian tahap nominalisasi. Kridalaksana (2005:68) menyatakan bahwa proses nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain. Nominalisasi (N/FN) dari subtopik paragraf kesepuluh pada data 16.j yaitu *45 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia* terjadi afiksasi dengan bentuk perubahan bentuk yang berasal dari kelas kata verba ke kelas kata nomina, hasilnya yaitu *pengajaran bahasa Indonesia di 45 negara*. *Pengajaran bahasa Indonesia di 45 negara* terjadi nominalisasi dengan konfiks *pe-an*, dari *ajar* menjadi *pengajaran*. Konfiks *pe-an* dari kata *pengajaran* dipakai untuk membentuk nomina dengan tujuan melakukan perbuatan.

“Bahasa Indonesia mulai tak lagi dikuasai oleh sebagian di antara anak-anak Indonesia masa kini, karena mereka mulai beralih jadi penutur yang lebih fasih berbahasa asing (Inggris) daripada berbahasa sendiri, suatu kekhasan yang barangkali tiada duanya di dunia”. (*Kompas* 27 Juli 2015)

Kalimat di atas adalah ide pokok paragraf kesebelas pada data 16.k. Dari ide pokok paragraf kesebelas ditemukan subtopik yang dibicarakan. Subtopik tersebut adalah *bahasa Indonesia tak lagi dikuasai anak Indonesia*. Berdasarkan subtopik dari ide pokok paragraf kesembilan sampai kesebelas pada data 16.i dan 16.k ditemukan, kemudian dikategorikan. Proses mengategorikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna secara meluas. Pengategorian dipakai untuk menghubungkan agar memperoleh makna-makna yang saling berhubungan dan menguatkan. Hasil pengategorian dari ide pokok paragraf paragraf kesembilan sampai kesebelas pada data 16.i dan 16.k mengenai *keberadaan bahasa Indonesia*.

Jadi, dari pemaparan di atas diketahui struktur mikro yang mengamati makna yang ingin ditekankan dalam teks (pengategorian) dengan menggunakan elemen nominalisasi. Setelah mengetahui struktur mikro langkah selanjutnya berinjak ke superstruktur. Hal yang diamati dalam superstruktur adalah bagian dan urutan dalam teks secara utuh. Urutan yang dibahas dalam artikel opini berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya” adalah sudut pandang mengenai bahasa asing, bahasa asing (bahasa anak Indonesia), keberadaan bahasa Indonesia. Jadi pada bagian awal membahas mengenai sudut pandang mengenai bahasa asing, bagian tengah mengenai bahasa asing (bahasa anak Indonesia), dan bagian akhir mengenai keberadaan bahasa Indonesia.

Topikalisasi dilakukan dengan menganalisis struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro guna memperoleh topik yang dikedepankan dalam teks. Berdasarkan analisis di atas diketahui topik yang dibahas. Artikel yang berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya” mengedepankan topik mengenai “*Bahasa Indonesia dan Asing*”.

3.2 Genre Wacana

Terdapat 8 jenis genre faktual yaitu rekon, laporan, deskripsi, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, dan eksplorasi (Santoso 2003:35). Di bawah ini analisis genre eksposisi dan genre diskusi dari artikel yang berjudul “Meja Hijau” dan “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya”.

1. Meja Hijau

Urutan Aktivitas	Fungsi	Pentahapan
Masihkah pembaca ingat istilah “meja hijau” dan “dimejahijaukan”? Istilah itu untuk menamai pengadilan waktu dulu. (<i>Kompas</i> 31 Juli 2015)	Mengenalkan istilah meja hijau	Tesis (Pembukaan)
Memang, kini meja di ruang sidang tak lagi berwarna hijau. (<i>Kompas</i> 31 Juli 2015)	Menjelaskan warna meja di ruang sidang	Argumentasi (Isi)
Penyebab utamanya karena ada hakim yang memutus perkara berbau kontroversial, ada pula yang menafsirkan hukum tanpa mengindahkan rambu-rambu sehingga putusannya membingungkan dan terkesan tak adil. (<i>Kompas</i> 31 Juli 2015)	Memaparkan wibawa hakim lenyap	Argumentasi (Isi)
Tak usah mencari jauh-jauh penyebab hilangnya wibawa pengadilan, seperti perkembangan ekonomi dan sebagainya yang menyebabkan tunggakan perkara menumpuk. (<i>Kompas</i> 31 Juli 2015)	Menjelaskan penyebab hilangnya wibawa pengadilan	Argumentasi (Isi)
Kita masih membutuhkan orang “suci” yang berani dan mampu mengembalikan wibawa pengadilan seperti yang diharapkan masyarakat. (<i>Kompas</i> 31 Juli 2015)	Memberikan pendapat mengenai wibawa pengadilan	Penegasan Ulang (Penutup)

Data (1)

Data (1) diketahui struktur teksnya. Struktur awal teks dimulai dengan tesis (pembukaan) mengenai istilah meja hijau. Struktur teks berikutnya argumentasi (isi) mengenai warna meja di ruang sidang, dan penyebab hilangnya wibawa pengadilan. Struktur teks yang terakhir penegasan ulang (penutup) mengenai pendapat tentang wibawa pengadilan. Berdasarkan tabel di atas artikel yang berjudul “Meja Hijau” termasuk dalam genre eksposisi. Genre eksposisi dari artikel opini yang berjudul “Meja Hijau” bertujuan untuk mengajukan suatu pendapat mengenai bentuk pengadilan di Indonesia. Hal ini terlihat dari data di atas yang membahas mengenai bentuk dan wibawa hakim di pengadilan. Genre eksposisi digunakan untuk menjelaskan/memecahkan suatu persoalan dengan cara mengajukan pendapat sepihak tetapi tidak mempunyai urutan aktivitas yang terstruktur.

2. Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya

Urutan Aktivitas	Fungsi	Pentahapan
Tulisan Norimitsu Onishi tentang bahasa Indonesia, yang terbit di <i>The New York Times</i> (baca <i>kompas</i> , 20 Juni 2015, halaman 6), tiga hari kemudian ditanggapi Michel S, seorang Indonesia yang menetap di Jerman. (<i>Kompas</i> 27 Juli 2015)	Membahas tulisan Norimitsu Onishi tentang bahasa Indonesia	Isu
Untuk menyekolahkan anak ke sekolah internasional yang layak, demikian secara ringkas pandangan Michel, bagi orang tua	Pandangan Michel S, mengenai anak yang belajar di sekolah	Argumentasi Pendukung

menengah-atas yang mampu bukanlah persoalan. (<i>Kompas</i> 27 Juli 2015)	Internasional	
Pandangan ini mengandung tanggapan David, yang berbagi kesannya bahwa banyak kalangan menengah ke atas sesungguhnya tidak peduli apakah anaknya menguasai bahasa Inggris secara baik atau tidak. (<i>Kompas</i> 27 Juli 2015)	Pandangan David, mengenai kemampuan anak dalam bahasa Inggris	Argumentasi Penentang
Lain lagi dari penanggap yang berinisial ET. Memang jelas ada unjuk lagak, tetapi ada juga tujuan praktis, yaitu menyiapkan anak meraih kemampuan untuk berkompetisi dalam keadaan masa kini yang terus berkembang. (<i>Kompas</i> 27 Juli 2015)	Alasan E.T, mempelajari bahasa Inggris	Argumentasi Pendukung dan Penentang
Bahwa bahasa Indonesia mulai tak lagi dikuasai oleh sebagian di antara anak-anak Indonesia masa kini, karena mereka mulai beralih jadi penutur yang lebih fasih berbahasa asing (Inggris) daripada berbahasa sendiri, suatu kekhasan yang barangkali tiada duanya di dunia. (<i>Kompas</i> 27 Juli 2015)	Simpulan mengenai bahasa Indonesia tak lagi dikuasai anak Indonesia	Simpulan/Saran

Data (2)

Data (2) diketahui struktur teksnya. Struktur awal teks dimulai dengan isu mengenai tulisan Norimitsu Onishi tentang bahasa Indonesia. Struktur teks kedua argumentasi pendukung mengenai anak yang belajar di sekolah Internasional. Struktur teks ketiga argumentasi penentang mengenai kemampuan anak dalam bahasa Inggris. Struktur teks selanjutnya argumentasi pendukung dan argumentasi penentang mengenai mempelajari bahasa Inggris. Struktur teks keempat simpulan mengenai bahasa Indonesia tak lagi dikuasai anak Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas artikel yang berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya” termasuk dalam genre diskusi. Genre diskusi dari artikel opini yang berjudul “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya” bertujuan untuk membahas suatu isu mengenai keberadaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari data di atas yang membahas mengenai bahasa asing (bahasa Inggris) dan bahasa Indonesia. Dalam genre diskusi memiliki aktivitas tak terstruktur, artinya sudut pandang yang digunakan bisa mulai dari manapun.

3.3 Implementasi

Terdapat 3 genre yang dapat diimplementasikan berdasarkan tema pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA kelas X dan XI materi teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi. 3 genre tersebut yaitu genre laporan, genre eksposisi, genre eksplanasi. Klasifikasi pengimplementasian genre wacana yaitu 3 genre laporan yang diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi teks laporan, 3 genre eksposisi yang diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X materi teks eksposisi, dan 2 genre eksplanasi yang diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI materi teks eksplanasi.

Genre Laporan

Teks yang berjudul “Ambalat Lagi”, “Pandanglah Kami” dan “Penanda Baru Swasembada Pangan” bisa diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks laporan dengan tema pelajaran “Gemar Meneroka Alam Semesta” pada buku guru dan buku siswa halaman 1-34 tingkat SMA/MA kelas X semester 1. Alasan bisa diimplementasikan adalah teks yang berjudul “Ambalat Lagi”, “Pandanglah Kami” dan “Penanda Baru Swasembada Pangan” membahas mengenai kondisi alam semesta. Maka teks tersebut bisa diimplementasikan karena sesuai dengan tema pelajaran mengenai “Gemar Meneroka Alam Semesta”.

Pengimplementasian genre laporan berdasarkan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks laporan baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator pencapaian menentukan struktur teks laporan. Dalam penelitian ini juga menentukan struktur teks laporan. Berdasarkan 3 artikel opini yang digunakan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks laporan kelas X SMA/MA sebagai bahan ajar materi pembelajaran tentang struktur teks laporan.

Genre Eksposisi

Teks yang berjudul “Kekuasaan dan Kebodohan”, “Desa Tahun Pertama”, dan “Meja Hijau” bisa diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi dengan tema pembelajaran “Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik” pada buku guru dan buku siswa halaman 76-107 tingkat SMA/MA kelas X semester 1. Alasan bisa diimplementasikan adalah teks yang berjudul “Kekuasaan dan Kebodohan”, “Desa Tahun Pertama”, dan “Meja Hijau” membahas mengenai ekonomi dan politik. Maka teks tersebut bisa diimplementasikan karena sesuai dengan tema pelajaran mengenai “Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik”.

Pengimplementasian genre eksposisi berdasarkan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator pencapaian menentukan struktur teks eksposisi. Dalam penelitian ini juga menentukan struktur teks eksposisi. Berdasarkan 3 artikel opini yang digunakan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks eksposisi kelas X SMA/MA sebagai bahan ajar materi pembelajaran tentang struktur teks eksposisi.

Genre Eksplanasi

Teks yang berjudul “Restu Petinggi Partai dalam Pilkada” dan “Dilema Suku Bunga” bisa diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksplanasi dengan tema pembelajaran “Menjelaskan Sebab dan Akibat Peristiwa Alam dan Sosial” pada buku guru dan buku siswa halaman 1-49 tingkat SMA/MA kelas XI semester 2. Alasan bisa diimplementasikan adalah teks yang berjudul “Restu Petinggi Partai dalam Pilkada” dan “Dilema Suku Bunga” menjelaskan sebab dan akibat peristiwa sosial. Maka teks tersebut bisa diimplementasikan karena sesuai dengan tema pelajaran mengenai “Menjelaskan Sebab dan Akibat Peristiwa Alam dan Sosial”.

Pengimplementasian genre eksplanasi berdasarkan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksplanasi kompleks baik melalui lisan maupun tulisan dengan indikator pencapaian menyebutkan struktur teks eksplanasi. Dalam penelitian ini juga menentukan struktur teks eksplanasi. Berdasarkan 2 teks yang digunakan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi kelas XI SMA/MA sebagai bahan ajar materi pembelajaran tentang struktur teks eksplanasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Topikalisasi struktur teks dalam penelitian ini terdapat 30 topik yang dibicarakan. Topik tersebut terbagi dalam ruang lingkup pembicaraan

meliputi 8 topik politik pemerintahan, 5 topik ekonomi, 5 topik hukum dan pengadilan, 4 topik politik pilkada, 4 topik sosial masyarakat, 3 topik agama, dan 1 topik budaya. Genre wacana dalam penelitian ini terdapat 5 genre wacana yaitu 17 genre laporan, 6 genre eksposisi, 3 genre deskripsi, 2 genre eksplanasi, dan 2 genre diskusi. Pengimplementasian dari topikalisasi struktur teks dan genre wacana pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X, XI, XII SMA/MA terbagi menjadi tiga subbagian. Subbagian pertama ada 15 teks berkenaan dengan topikalisasi struktur teks yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII materi teks opini. Pengimplementasian topik dalam penelitian ini didasarkan pada topik yang dibahas. Subbagian kedua ada 8 teks berkenaan dengan genre wacana yang dapat diimplementasikan berdasarkan tema pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan XI materi teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi. Subbagian ketiga ada 6 teks berkenaan dengan topikalisasi struktur teks dan genre wacana yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII materi teks opini, teks laporan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Diehl dan Mills. 2002. "Procedural Text Structure and Reader Perceptions and Performance". *The Journal of General Psychology*. Vol 129. No. 1. Januari 2002. Diakses pada 6 April 2016 (<http://search.proquest.com/pqrl/docview/213636615/fulltextPDF/B9E29884947746DCPQ/4?accountid=34598>).
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Kazemian dan Hashemi. 2014. "Critical Discourse Analysis of Barack Obama's 2012 Speeches: Views from Systemic Functional Linguistics and Rhetoric". *Theory and Practice in Language Studies*. Vol 4. No. 6. Juni 2014. ISSN 1799-2591. Diakses pada 21 Maret 2016 (<http://search.proquest.com/docview/1535263229/fulltextPDF/D459F2245D2B4E28PQ/3?aaccountid=34598>).
- Kemendikbud. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademika-Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mehrpour dan Mehrzad. 2013. "A Comparative Genre Analysis of English Business E-mails Written by Iranians and Native English Speakers". *Theory and Practice in Language Studies*. Vol 3. No. 12. Desember 2013. ISSN 1799-2591. Diakses pada 6 April 2016 (<http://search.proquest.com/docview/1476261110/fulltextPDF/4B2FCF17615F4D63PQ/15?accountid=34598>).
- Montes, dkk. 2014. "Systemic Functional Linguistics and Discourse Analysis as Alternatives When Dealing With Text". *Profile*. Vol 16. No. 2. Oktober 2014. ISSN 1657-0790. Diakses pada 21 Maret 2016 (<http://search.proquest.com/docview/1677197879/fulltextPDF/D459F2245D2B4E28PQ/2?aaccountid=34598>).
- Nurjannah, dkk. 2014. "Preposition in Arabic and Bahasa Indonesia: A Comparative Study". *Journal of Arts, Science & Commerce*. Vol 5. No. 4. Oktober 2014. ISSN 2231-4172. Diakses pada 7 April 2016 (<http://search.proquest.com/docview/1624953045/fulltextPDF/67604A69CE8F4DF1PQ/15?accountid=34598>).

Purwo, Bambang Kaswanti. “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya”. *Kompas*. 27 Juli 2015. hal 7.

Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka.

Soetjipto, Adi Andoyo. “Meja Hijau”. *Kompas*. 31 Juli 2015. hal 7.